

ANAK SEBAGAI MEDIATOR KOMUNIKASI KELUARGA DI TENGAH HUBUNGAN JARAK JAUH (Analisis Pada *Family Communication Patterns Theory*)

Mutiara Pasca Nanasya¹, Aditya Dwi Putra Bhakti²
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ABSTRAK

Pola komunikasi dalam keluarga acapkali diabaikan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka perceraian, dibalik faktor internal dan eksternal lainnya, terutama bagi keluarga yang sedang menjalani LDM (*Long Distance Marriage*). Dalam hal ini, anak berperan penting sebagai mediator untuk memastikan kohesi keluarga pekerja migran tetap terjaga, seperti yang terjadi di Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, yang menjadi lokasi penelitian ini. Dalam observasi, ditemukan beberapa keluarga pekerja migran yang mampu mempertahankan hubungan harmonis meskipun telah hidup terpisah selama hampir satu dekade. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi anak dalam mediasi komunikasi keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh berdasarkan pola komunikasi menurut teori FCPT (*Family Communication Patterns Theory*). Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan sebagai metode penelitian, dan subjek penelitian dikategorisasikan menjadi tiga diantaranya, informan kunci, pendukung, serta informan tambahan lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan krusial, diantaranya ialah *In Depth Interview*, observasi partisipatif, kesimpulan, dan triangulasi data. Analisis data menggunakan Model Miles & Huberman (1994), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keluarga LDM (*Long Distance Marriage*) di Desa Senggreng berhasil mempertahankan keharmonisan melalui pola komunikasi dengan orientasi percakapan tinggi sejalan dengan perspektif *Family Communication Patterns Theory*, dan secara strategis mengelola hubungan pada semua lapisan Matouschka Dolls Theory untuk memastikan kohesi keluarga pekerja migran tetap terjaga. Anak tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga menafsirkan komunikasi agar tetap harmonis melalui beberapa strategi, seperti menyensor atau memodifikasi pesan yang bernada kritik, penstabil emosi keluarga, dan jembatan kontekstual, yang menyajikan informasi untuk mengurangi potensi kesalahpahaman. Meskipun anak menjadi kunci yang menjaga lapisan terdalam relasi spiritual walau fisik terpisah, namun penelitian selanjutnya diharapkan supaya mampu menelaah lebih lanjut tentang pengaruh budaya, kelas sosial, dan dinamika yang lebih kompleks.

Kata-kata Kunci: Keluarga Jarak Jauh (LDM), Peran Anak, Pola Komunikasi Keluarga

CHILDREN AS MEDIATORS OF FAMILY COMMUNICATION IN LONG-DISTANCE RELATIONSHIPS (Analysis of *Family Communication Patterns Theory*)

ABSTRACT

Communication patterns within families are often overlooked as a contributing factor to the high divorce rate, behind other internal and external factors, especially for families undergoing LDM (*Long Distance Marriage*). In this case, children play an important role as mediators to ensure the cohesion of migrant worker families is maintained, as occurred in Senggreng Village, Sumberpucung District, Malang Regency, which was the location of this research. During the observation, several migrant worker families were found to be able to maintain harmonious

relationships despite having lived apart for almost a decade. Thus, the purpose of this study was to determine how children's strategies in mediating communication in families undergoing long-distance relationships based on communication patterns according to FCPT (Family Communication Patterns Theory). Qualitative with a phenomenological approach was used as the research method, and the research subjects were categorized into three, namely key informants, supporters, and other additional informants. Data collection techniques were carried out through four crucial stages, including In Depth Interviews, participant observation, conclusions, and data triangulation. Data analysis used the Miles & Huberman Model (1994), which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that LDM (Long Distance Marriage) families in Senggreng Village successfully maintain harmony through communication patterns with a high conversation orientation in line with the Family Communication Patterns Theory perspective, and strategically manage relationships at all levels of Matouschka Dolls Theory to ensure the cohesion of migrant worker families is maintained. Children not only convey messages, but also interpret communication to maintain harmony through several strategies, such as censoring or modifying messages that contain criticism, stabilizing family emotions, and contextual bridges, which provide information to reduce the potential for misunderstanding. Although children are the key to maintaining the deepest layer of spiritual relationships despite physical separation, further research is expected to be able to further examine the influence of culture, social class, and more complex dynamics.

Keywords: Long Distance Families (LDM), Children's Roles, Family Communication Patterns

PENDAHULUAN

Fenomena keluarga pekerja migran telah menjadi bagian penting dari dinamika sosial di Indonesia, ironisnya sering dibingkai sebagai bukti ketangguhan keluarga untuk memperbaiki perekonomian. Padahal, di baliknya tersimpan narasi tentang jarak, dan perpisahan. Kondisi ini diperkuat melalui data dari International Labour Organization (ILO) yang menyatakan, bahwa 4,7% dari total angkatan kerja dunia atau setara dengan 167,7 juta orang adalah pekerja migran, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa atau kampung halaman (International Labour Organization, 2024). Hubungan jarak yang memisahkan keterhubungan fisik antara suami, dan istri sering disebut dengan istilah LDM atau singkatan dari *long distance relationship marriage* (Hatul Lisaniyah et al., 2021). Kondisi keluarga LDM atau *long distance marriage* acapkali mengalami

kekosongan komunikasi, sehingga menimbulkan potensi konflik. Berdasarkan perspektif *family communication patterns theory*, hubungan jarak jauh atau LDM dapat meningkatkan resiko perceraian, sebab pola komunikasi cenderung *laissez-faire* atau *protective*, anak dan pasangan sulit membangun kedekatan emosional (Fitzpatrick & Ritchie, 2018). Kurangnya ekspresi afeksi dan rendahnya orientasi percakapan dapat memperlemah kohesi keluarga, sehingga konflik mudah terjadi. Dalam kasus yang sama, Kabupaten Malang menempati peringkat ketiga dalam daftar wilayah dengan jumlah perceraian tertinggi (Jazari & Humaidi3, 2021). Sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 1.306 kasus, sementara tahun 2025 sudah mencapai 789 kasus dengan total 683 perkara yang sudah diputuskan dengan mayoritas di dominasi oleh cerai gugat (Wibisono et al., 2025).

Tingginya angka perceraian di Kabupaten Malang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Salsabila et al., 2022). Faktor internal mencakup pengabaian tanggung jawab, ekonomi, serta tidak efektifnya komunikasi antar pasangan. Sementara, faktor eksternal mencakup kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pengaruh lingkungan sosial, media, dan jarak geografis yang mampu menyebabkan hubungan suami dan istri tidak berjalan secara harmonis. Dalam hal ini, keluarga yang mengalami *long distance marriage* atau LDM menjadi salah satu pemicu penting meningkatnya perceraian. Keterbatasan interaksi langsung dan komunikasi yang tidak intens menimbulkan kesalahpahaman, hingga jarak emosional di antara pasangan. Berdasarkan riset, pasangan dalam hubungan jarak jauh memiliki risiko konflik dan pembubaran hubungan yang lebih tinggi dibanding pasangan yang tinggal berdekatan (Waterman et al., 2017).

Dalam konteks tersebut, posisi seorang anak acapkali mengambil peran vital sebagai penengah atau mediator yang mampu menghubungkan komunikasi antara ayah dan ibu. Seorang anak tidak hanya sebagai penghubung pesan, namun juga sebagai penyeimbang emosional ditengah konflik, sehingga mampu menjaga stabilitas hubungan keluarga. Peran ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Family Communication Patterns Theory* (McLeod & Chaffee, 1972; Fitzpatrick & Ritchie, 1994), yang menekankan dua orientasi utama dalam pola komunikasi keluarga, yakni *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Keduanya membentuk pola komunikasi keluarga, yakni consensual, pluralistic, protective, dan laissez-faire yang dapat berimplikasi pada cara keluarga mengelola

komunikasi, memecahkan konflik, dan mempertahankan keharmonisan relasi antar anggota keluarga.

Berbagai penelitian terdahulu dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, seperti halnya penelitian dari Andini et al., (2024) yang mengemukakan, bahwa pasangan LDM memiliki resiko eskalasi konflik lebih tinggi karena terbatasnya komunikasi, dan perbedaan geografis diantara keduanya, sehingga diperlukan kolaborasi dalam menjaga hubungan agar tetap stabil. Lebih jauh, penelitian dari Hatul Lisaniyah et al., (2021) juga turut menguraikan, bahwa komunikasi yang berlandaskan pada nilai-nilai agama menjadi kunci dalam membangun stabilitas keharmonisan keluarga LDM atau *long distance marriage*. Penelitian lain oleh Islamiyah, (2014) melalui *Strategic Family Therapy* juga menunjukkan, jika perubahan pola interaksi keluarga dapat memperkuat dukungan sosial dan memperbaiki komunikasi antar anggota keluarga.

Namun demikian, sejumlah penelitian terdahulu tersebut kurang menyoroti bagaimana keluarga pekerja migran terutama di tingkat lokal mengelola komunikasi, serta memaknai peran anak dalam hubungan jarak jauh. Seperti yang terjadi di Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, yang menjadi lokasi penelitian ini. Dalam observasi, ditemukan beberapa keluarga pekerja migran yang mampu mempertahankan hubungan harmonis meskipun telah hidup terpisah selama hampir satu dekade. Salah satu kasus menunjukkan bahwa seorang istri bekerja di luar negeri sejak anak masih berusia dini hingga kini memasuki usia dewasa, bahkan telah menempuh pendidikan tinggi dan bekerja. Meskipun menghadapi keterbatasan jarak dan waktu, keluarga tersebut tetap

menunjukkan hubungan yang *guyub*, rukun, dan harmonis dalam perspektif Islam dikenal sebagai keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga relasi jarak jauh sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi keluarga dan peran aktif anak dalam memediasi interaksi emosional antara kedua orang tua. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada analisis strategi anak dalam menengahi komunikasi antara anggota keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh di Desa Senggreng melalui perspektif *Family Communication Patterns Theory* (FCPT), guna memahami bagaimana pola komunikasi keluarga memengaruhi efektivitas peran anak sebagai agen komunikasi aktif dalam keluarga migran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode Penelitian kualitatif merupakan kerangka penelitian yang dipakai untuk mendeskripsikan realitas penelitian secara mendalam (Raco, 2018). Dengan begitu, suatu realitas sosial dapat dipahami secara koheren, sebab kualitatif berusaha membongkar narasi dan makna dibalik fenomena yang terjadi di lapangan (Sadewo, 2016). Metode ini juga di dukung melalui pendekatan yang inheren, diantaranya pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini mampu menangkap suatu fenomena melalui pengalaman yang terus bersulam, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang komprehensif dan mendalam (Nuryana et al., 2019). Meskipun peneliti dekat dengan konteks lapangan, yaitu di Desa Senggreng, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, namun penelitian ini tetap menjunjung etika penelitian yang bersifat objektif dalam menginterpretasikan data.

Adapun subjek penelitian ini terdiri dari tiga kategori informan yang memberikan kedalaman data berdasarkan perspektif yang beragam. Diantaranya, yakni Mediator Muda (informan kunci), yaitu anak dari keluarga migran yang secara langsung menjadi mediator utama antara komunikasi ayah dan ibu, berperan penting dalam menjelaskan pengalaman otentik dan strategi komunikasi krisis di keluarga. Kedua, Penguat Narasi (informan pendukung 1), seperti halnya ayah yang tinggal bersama anak, sehingga memberikan perspektif tambahan mengenai peran anak sebagai mediator dan pola relasi dengan orang tua. Ketiga, Sumber Jarak (informan pendukung 2), yaitu orang tua migran (biasanya ibu) yang tinggal jauh sebab LDM, subjek ini memberikan data tentang komunikasi jarak jauh dan dampaknya terhadap dinamika keluarga.

Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan krusial, diantaranya ialah wawancara mendalam. Teknik (*In Depth Interview*) digunakan karena focus dari penelitian ini adalah menganalisis pengalaman subjektif anak sebagai mediator pada dinamika komunikasi keluarga yang mengalami LDM, dikarenakan bekerja sebagai migran. Melalui wawancara yang semi terstruktur, peneliti dapat menggali pengalaman informan secara otentik penuh makna, serta emosi yang tidak dapat dijumpai melalui data kuantitatif. Dari wawancara ini peneliti dapat membantu menyuarakan suara yang selama ini terpinggirkan, yaitu anak sebagai penghubung komunikasi yang mana ia menjadi pemeran sentral yang jarang di teliti. Kedua, yaitu teknik observasi partisipatif untuk memahami keadaan secara langsung melalui gestur, ekspresi, serta nada suara. Hal ini menjadi salah satu teknik yang dapat

menjelaskan lebih detail serta otentik terkait dengan kebenaran dari pengalaman informan jadi bukan sekadar berupa kata-kata. Ketiga, yaitu dokumentasi sebagai data pendukung terhadap situasi yang ada baik berupa arsip desa, terkait data migran, foto keluarga, beberapa pesan media sosial, hingga rekaman percakapan. Terakhir, yaitu triangulasi data, sebagai upaya meningkatkan kredibilitas temuan, meminimalkan bias subjektif partisipatif, memberikan lapisan data yang saling melengkapi untuk menyempurnakan hasil penelitian, dan menguatkan kesimpulan bahwa peran anak sebagai mediator bukan sekadar persepsi melainkan realitas yang ada sumber data. Data yang telah dikumpulkan nantinya akan di analisis menggunakan model analisis dari Miles & Huberman (1994), yang mana terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*) hingga penarikan kesimpulan atau biasa disebut verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi anak sebagai mediator komunikasi dalam lima (5) keluarga pekerja migran di Desa Senggreng, Kabupaten Malang, dengan kerangka analisis utama *Family Communication Patterns Theory* (FCPT). Subjek penelitian terdiri dari Anak (Mediator Muda), Ayah (Penguat Narasi), dan Ibu (Sumber Jarak).

Analisis pola komunikasi keluarga berdasarkan FCPT menunjukkan variasi, namun mayoritas keluarga berhasil mempertahankan Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*) yang tinggi, yaitu pola Consensual dan Pluralistic. Pola ini berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang menstabilkan keluarga di tengah kondisi *Long Distance Marriage* (LDM), mematahkan kecenderungan

pola *laissez-faire* atau *protective* yang berisiko tinggi terhadap perceraian.

Tabel 1 Profil Keluarga dan Pola Komunikasi

Keluarga	Usia Anak	Pekerjaan Ayah	Negara Ibu Bekerja	Lama LDM	Jenis Pola FCPT	Pola Komunikasi Utama
K-1	18 tahun	Petani	Singapura	12 tahun	Consensual	Keterbukaan Tinggi, Keputusan Hierarkis.
K-2	19 tahun	Wiraswasta	Taiwan	10 tahun	Pluralistic	Diskusi Bebas, Otonomi Individu.
K-3	20 tahun	Buruh Bangunan	Malaysia	8 tahun	Protective	Kepatuhan Mutlak, Percakapan Rendah.
K-4	17 tahun	Ojek Online	Hong Kong	5 tahun	Consensual	Dialog Aktif, Konsensus Keluarga Penting.
K-5	22 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Arab Saudi	15 tahun	Pluralistic	Egaliter, Percakapan Mendalam dan Terbuka.

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Meskipun seluruh keluarga menghadapi kondisi LDM, variasi pola komunikasi dan keterlibatan anak dalam menjembatani hubungan ayah dan ibu berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi kunci dalam memahami sejauh mana efektivitas komunikasi dan keharmonisan keluarga terjaga. Tabel di atas menunjukkan bahwa empat dari lima keluarga berhasil mengadopsi pola Consensual dan Pluralistic, yang dicirikan oleh Orientasi Percakapan yang tinggi, berfungsi sebagai *buffer* yang efektif terhadap risiko kerentanan komunikasi LDM yang cenderung *protective* atau *laissez-faire*.

Strategi dan Peran Anak Sebagai Mediator Komunikasi

Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak memegang peran utama dalam menjaga kesinambungan komunikasi keluarga. Dalam situasi di mana ibu bekerja di luar negeri dan kontak langsung antara ayah dan ibu terbatas, anak berfungsi sebagai jembatan emosional sekaligus penerjemah pesan antara kedua orang tuanya. Anak tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga

menafsirkan dan menyesuaikan nada komunikasi agar tetap harmonis.

Penyaringan (*Filtering*) Pesan Negatif (Keluarga Consensual): Informan Anak dari Keluarga K-1 (18 tahun) menjelaskan bahwa ia sering menyensor atau memodifikasi pesan yang bernada kritik atau keluhan berat dari satu pihak ke pihak lain untuk menghindari konflik yang tidak perlu.

"Kadang kalau Bapak marah-marah karena Ibu lama tidak kirim uang, saya tidak sampaikan marahnya. Cuma bilang 'Ibu, Bapak tanya kabar dan butuh biaya sekolah.' Biar tidak jadi ribut." (Informan Anak K-1).

Aktivitas *Co-Presence Virtual* dan Pengalihan Topik (Keluarga Pluralistic & Consensual): Informan Anak dari Keluarga K-4 (17 tahun) sering berinisiatif mengambil peran sebagai Penstabil Emosi Keluarga dengan mengintervensi percakapan tegang.

"Kalau Ayah dan Ibu mulai tegang saat video call, saya langsung potong dan alihkan cerita ke nilai sekolah saya yang bagus, atau kegiatan yang akan saya ikuti di sekolah supaya suasana kembali cair dan tidak bertengkar." (Informan Anak K-4).

Strategi ini memastikan komunikasi tidak terhenti atau beralih menjadi konflik, sehingga hubungan tetap stabil.

Penerjemahan Konteks (Keluarga Pluralistic): Informan Anak dari Keluarga K-2 (19 tahun) berperan sebagai Jembatan Kontekstual, yang menyajikan informasi tentang keadaan rumah kepada Ibu dan kondisi kerja Ibu

kepada Ayah dengan *konteks* yang mengurangi potensi kesalahpahaman.

"Saya sering mengirim foto dan cerita tentang kegiatan di rumah ke Ibu, atau sebaliknya cerita tentang pekerjaan Ibu yang berat kepada Bapak, agar masing-masing mengerti posisi yang lain." (Informan Anak K-2).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, terlihat bahwa anak memiliki kemampuan komunikasi adaptif. Anak menyesuaikan gaya dan makna pesan agar kedua pihak tidak salah menginterpretasikan maksud satu sama lain. Hal ini anak menjadi penengah yang menstabilkan emosi keluarga, menjaga keseimbangan antara rasa rindu, tanggung jawab, dan kepercayaan.

Pola Komunikasi LDM dalam Perspektif FCPT

Dalam konteks *Family Communication Patterns Theory* (Fitzpatrick & Ritchie, 1994), pola komunikasi yang ditemukan bervariasi sesuai dengan tingkat orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi konformitas (*conformity orientation*).

Keluarga dengan orientasi percakapan tinggi menunjukkan pola *consensual* dan *pluralistic*. Dalam keluarga semacam ini komunikasi berlangsung terbuka, dialogis dan egaliter. Anak memiliki ruang untuk berpendapat dan berperan aktif dalam menjaga keharmonisan komunikasi antar ayah dan ibu. Komunikasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga menjadi media ekspresi kasih sayang dan dukungan emosional.

Sementara keluarga dengan orientasi konformitas tinggi dan percakapan rendah memperlihatkan pola *protective* dan *laissez-faire*. Pada *protective* komunikasi cenderung satu

arah dan didominasi figure ayah. Anak hanya menjadi perantara secara fungsional tanpa banyak ruang interpretative. Sedangkan pada pola *laissez-faire* komunikasi antaranggota keluarga minim dan berlangsung secara *sporadic*. Dalam kondisi ini peran anak sebagai mediator menjadi pasif dan hanya muncul ketika dibutuhkan untuk menyampaikan pesan penting.

Perbedaan pola ini menunjukkan bahwa efektivitas peran anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga. Keluarga dengan pola *consensual* dan *pluralistic* cenderung memiliki hubungan yang lebih kohesif dan suportif, sementara keluarga dengan pola *protective* dan *laissez-faire* lebih rentan mengalami kesalahpahaman dan jarak emosional.

Hasil penelitian ini menyajikan temuan kontras dengan pandangan FCPT konvensional yang menyebutkan LDM meningkatkan risiko disintegrasi keluarga karena pola komunikasi cenderung *laissez-faire* atau *protective*. Keberhasilan 4 dari 5 keluarga dalam penelitian ini menunjukkan pola komunikasi Consensual dan Pluralistic membuktikan adanya adaptasi strategis dalam komunikasi keluarga pekerja migran.

Tingginya Orientasi Percakapan dalam keluarga Consensual dan Pluralistic menjadi penyangga (*buffer*) terhadap jarak geografis. Anak-anak yang aktif memediasi memastikan terpenuhinya kebutuhan *conversation orientation*, di mana anggota keluarga bebas mengekspresikan pendapat, perasaan, dan perbedaan. Dalam pola Consensual, mediasi anak membantu mencapai *shared social reality* dengan memastikan semua anggota memahami keputusan otoritas, sementara dalam pola Pluralistic, mediasi anak menjamin kebebasan berekspresi dihargai,

memfasilitasi resolusi konflik yang egaliter.

Secara teoritis, peran anak sebagai Penyeimbang Emosional dan Jembatan Kontekstual merupakan manifestasi dari mekanisme keluarga untuk mengelola komunikasi krisis dan mempertahankan kohesi. Anak secara sadar mengambil peran yang secara tradisional diemban oleh pasangan, menjadikannya agen komunikasi sentral dalam memelihara relasi *guyub, rukun, dan harmonis*.

Manajemen Komunikasi Anak Berdasarkan Matouschka Dolls Theory

Kajian tentang strategi anak diperkuat oleh teori Communication Management of Long Distance Marriage (LDM) Based on the Matouschka Dolls Theory oleh Michael Kaye (1994). Teori boneka bersarang ini menjelaskan manajemen komunikasi dalam empat lapisan, yang semuanya menunjukkan peran krusial anak (Adiningsih & Rekaningtias, 2025):

1. *Self Layer* (Lapisan Diri): Anak-anak yang melakukan *filtering* pesan negatif secara langsung membantu manajemen diri (*internal*) orang tua. Dengan menerima informasi yang sudah termoderasi, orang tua migran dan pasangannya di rumah dapat melakukan pengaturan emosi (*emotional regulation*) dan mencapai *self-control*, mengurangi kecemasan yang dapat dipicu oleh kesalahpahaman komunikasi jarak jauh.
2. *Interpersonal Layer* (Lapisan Antarpribadi): Anak adalah fasilitator komunikasi rutin, yang merupakan kunci dalam menjaga hubungan LDM. Upaya anak menciptakan *co-presence* virtual

dan mengalihkan topik saat tegang menunjukkan manajemen hubungan interpersonal yang aktif untuk memastikan dialog terus berlangsung.

3. *People-in-System Layer* (Lapisan Orang dalam Sistem): Anak membantu Ayah dan Ibu memahami tuntutan dan batasan sistem (pekerjaan dan jarak) yang memengaruhi komunikasi mereka. Dengan menerjemahkan kesulitan di perantauan kepada Ayah, atau kondisi di rumah kepada Ibu, anak membantu meminimalisir konflik yang disebabkan oleh faktor eksternal dan jarak geografis.
4. *Competence Layer* (Lapisan Kompetensi): Peran mediasi anak, termasuk *conflict manager* dan penerjemah afeksi, merupakan bukti dari kompetensi komunikasi yang tinggi. Anak-anak ini mengembangkan kemampuan strategis untuk mengelola informasi dan emosi, memastikan bahwa proses komunikasi keluarga secara keseluruhan (meliputi semua lapisan boneka) berjalan efektif, sehingga berhasil mempertahankan stabilitas hubungan LDM.

Dalam konteks keluarga migran di Senggreng, anak berperan sebagai pengikat di antara lapisan-lapisan tersebut. Ia menjadi media pengganti kehadiran fisik ibu, sekaligus menjaga kedekatan emosional antara ayah dan ibu melalui komunikasi yang penuh empati. Anak mengisi ruang kosong dalam sistem komunikasi keluarga dengan menghadirkan sentuhan emosional dan spiritual yang menjaga keseimbangan relasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ayah dalam wawancara:

"Anaklah yang membuat kami terhubung. Kalau tidak ada anak, mungkin komunikasi saya dan istri sudah kosong karena jarang telponan. Anak selalu menjadi perantara. Dia yang memastikan Ibu tahu kami baik-baik saja."(Informan Ayah K-4).

Sementara itu, seorang ibu migran mengungkapkan:

"Anak adalah alasan saya kuat di perantauan. Mendengar suara anak saja sudah cukup membuat hati saya tenang. Dari dia, saya tahu rumah baik-baik saja dan suami saya sehat." (Informan Ibu K-5)

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa anak menjadi "ruang perantara" yang menjaga hubungan tetap hangat di antara jarak. Anak bukan sekadar penyambung pesan informasional, tetapi bertindak sebagai representasi kehadiran emosional dan simbolik dari anggota keluarga yang jauh. Dengan demikian, anak menjadi figur kunci yang menjaga lapisan terdalam relasi lapisan spiritual dan afektif tetap utuh meski fisik terpisah. Peran mediasi anak ini adalah mekanisme adaptif yang kritis, memanfaatkan pola komunikasi *Consensual* dan *Pluralistic* yang memiliki orientasi percakapan tinggi (sesuai kerangka *Family Communication Patterns Theory*), dan secara strategis mengelola hubungan pada semua lapisan *Matouschka Dolls Theory* untuk memastikan kohesi keluarga pekerja migran tetap terjaga.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa keluarga LDM (Long Distance

Marriage) berhasil mempertahankan keharmonisan melalui pola komunikasi dengan orientasi percakapan tinggi sejalan dengan perspektif Family Communication Patterns Theory, dan secara strategis mengelola hubungan pada semua lapisan Matouschka Dolls Theory untuk memastikan kohesi keluarga pekerja migran tetap terjaga. Di Desa Senggreng, empat dari lima keluarga berhasil mengadopsi pola consensual dan pluralistic, yang dicirikan oleh orientasi percakapan yang tinggi, berfungsi sebagai buffer yang efektif terhadap risiko kerentanan komunikasi LDM yang cenderung protective atau laissez-faire, yang berisiko tinggi terhadap perceraian. Dalam konteks ini, anak berperan sebagai jembatan emosional sekaligus penerjemah pesan antara kedua orang tuanya. Anak tidak hanya menyampaikan pesan, namun juga menafsirkan komunikasi agar tetap harmonis. Strategi anak dalam proses mediasi komunikasi antara anggota keluarga yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya menyensor atau memodifikasi pesan yang bernada kritik, penstabil emosi keluarga dengan tegang, dan jembatan kontekstual, yang menyajikan informasi untuk mengurangi potensi kesalahpahaman. Keberhasilan 4 dari 5 keluarga dalam penelitian ini menunjukkan pola komunikasi consensual dan pluralistic membuktikan adanya adaptasi strategis dalam komunikasi keluarga pekerja migran. Tingginya orientasi percakapan dalam keluarga consensual dan pluralistic menjadi penyangga (buffer) terhadap jarak geografis. Anak-anak yang aktif memediasi memastikan terpenuhinya kebutuhan conversation orientation, di mana anggota keluarga bebas mengekspresikan pendapat, perasaan,

dan perbedaan. Dalam pola consensual, mediasi anak membantu mencapai shared social reality dengan memastikan semua anggota memahami keputusan otoritas, sementara dalam pola pluralistic, mediasi anak menjamin kebebasan berekspresi dihargai, memfasilitasi resolusi konflik yang egaliter. Meskipun anak menjadi kunci yang menjaga lapisan terdalam relasi spiritual dan afektif tetap utuh meski fisik terpisah, namun penelitian selanjutnya diharapkan supaya mampu menelaah lebih lanjut tentang pengaruh budaya, kelas sosial, dan dinamika yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, S., & Rekaningtias, A. U. (2025). Communication management of long distance marriage (LDM) couples to resolve marital conflicts. *Journal of Social Studies (JSS)*, 21(1), 13–28. <https://doi.org/10.21831/jss.v20i1.70279>
- Andini, A. Q., Rahardjo, T., & Rahmijati, L. R. (2024). Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh Lintas Negara. *Interaksi Online*, 12(4), 702–720. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47420>
- Fitzpatrick, M. A., & Ritchie, L. D. (2018). *Communication Theory and the Family*. April. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-85764-0>
- Hatul Lisaniyah, F., Shodiqoh, M., & Sucipto, Y. (2021). Manajemen Membangun Keluarga Sakinah

- Bagi Pasangan LDM (Long Distance Marriage). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 2(2), 206–220. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v2i2.169>
- ILO (International Labour Organization). (2024). Migran internasional merupakan kekuatan vital dalam pasar tenaga kerja global. *Ilo.Org*, 1–7. <https://www.ilo.org/resource/news/international-migrants-are-vital-force-global-labour-market>
- Islamiyah, M. N. (2014). Strategic Family Therapy untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga. *PROCEDIA Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 2, 2–5.
- Jazari, M. N. M. I., & Humaidi³. (2021). *ANALISIS TERHADAP TINGGINYA ANGKA GUGAT CERAI TERHADAP LEMBAGA HUKUM DI PENGADILAN AGAMA KABUPATEN MALANG KELAS 1A*. 3, 169–180.
- Nuryana, A., Utari, P., & Maret, U. S. (2019). *Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi*. 19–24.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sadewo, F. S. (2016). *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*.
- Salsabila, G., Rofi, A., Lingkungan, G., Geografi, F., & Mada, U. G. (2022). *ANALISIS KONTEKS WILAYAH TERHADAP PERCERAIAN DI PROVINSI JAWA TIMUR*. 15(1), 1–13.
- Waterman, E. A., Wesche, R., Leavitt, C. E., Jones, D. E., & Lefkowitz, E. S. (2017). Long-Distance Dating Relationships, Relationship Dissolution, and College Adjustment. *Emerging Adulthood*, 5(4), 268–279. <https://doi.org/10.1177/2167696817704118>
- Wibisono, Y., Kuswanto, & Husain, M. (2025). Permasalahan Dan Penyebab Perceraian (Studi Kasus Pengadilan Agama Kabupaten Jombang) Problems and Causes of Divorce (Case Study of The City Jombang Religious Court). *Justicia Journal*, 14(1), 52–74.
- Laporan wawancara**
- Sutikno, C. (2025, 18 Mei). Personal Interview.
- Sulastri, MP. (2025, 18 Mei). Personal Interview.
- Tania, M. (2025, 25 Mei). Personal Interview.
- Vania, O. (2025, 25 Mei). Personal Interview.
- Wulandari. (2025, 26 Mei). Personal Interview.
- Widianingsih, P. (2025, 19 Juli). Personal Interview.
- Welly, ST. (2025, 19 Juli). Personal Interview.